

## Karakteristik Perkembangan Anak Usia 7 Tahun Kelas 2 SD

Ramadan Lubis<sup>1</sup>, Amri<sup>2</sup>, Elisa Febriyanti<sup>3</sup>,  
Lutfia Permatasari<sup>4</sup>, Masbulan Harahap<sup>5</sup>, Nur Azizah Siregar<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [ramadanlubis@uinsu.ac.id](mailto:ramadanlubis@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [amri22341@gmail.com](mailto:amri22341@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[elisafebrianti62@gmail.com](mailto:elisafebrianti62@gmail.com)<sup>3</sup>, [lutfiapermatasari468@gmail.com](mailto:lutfiapermatasari468@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[bulanharahap968@gmail.com](mailto:bulanharahap968@gmail.com)<sup>5</sup>, [nurazizahsiregar472@gmail.com](mailto:nurazizahsiregar472@gmail.com)<sup>6</sup>

### ABSTRAK

Masa usia 7 tahun merupakan periode penting dalam perkembangan anak karena menjadi tahap awal pendidikan dasar dengan peningkatan kemampuan fisik, kognitif, sosial, emosional, serta moral dan religius. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik perkembangan anak kelas 2 SD melalui studi observasi terhadap seorang anak bernama Diana Angelia, berusia 7 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi langsung dan wawancara mendalam dengan orang tua serta observasi aktivitas anak di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Diana memiliki perkembangan fisik yang baik dengan motorik kasar dan halus yang optimal, tinggi badan 125 cm dan berat 27 kg, perkembangan intelektual yang sesuai usia dengan kemampuan membaca, berhitung, dan mengikuti instruksi, serta perkembangan sosial dan emosional yang baik meskipun masih membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan kepercayaan diri saat tampil di depan kelas. Selain itu, Diana menunjukkan perkembangan moral dan religius yang positif melalui kepatuhan pada aturan, perilaku empati, dan keteraturan dalam beribadah. Secara keseluruhan, perkembangan anak usia 7 tahun dapat berjalan optimal dengan dukungan lingkungan keluarga dan sekolah yang harmonis dan stimulatif.

Kata Kunci: Perkembangan Anak, Usia 7 Tahun, Sekolah Dasar, Observasi, Karakteristik

### ABSTRAK

*The age of 7 is an important period in a child's development because it is the early stage of basic education with increased physical, cognitive, social, emotional, moral, and religious abilities. This study aims to describe the developmental characteristics of a second-grade elementary school child through an observational study of a 7-year-old girl named Diana Angelia. The study uses a descriptive qualitative approach with direct observation and in-depth interviews with parents, as well as observation of the child's activities at school. The results show that Diana has good physical development with optimal gross and fine motor skills, a height of 125 cm and a weight of 27 kg, age-appropriate intellectual development with the ability to read, count, and follow instructions, and good social and emotional development, although she still needs guidance to improve her confidence when performing in front of the class. In addition, Diana shows positive moral and religious development through obedience to rules, empathetic behavior, and regularity in worship. Overall, the development of a 7-year-old child*

*can be optimal with the support of a harmonious and stimulating family and school environment.*

*Keywords: Child Development, Age 7, Elementary School, Observation, Characteristics*

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia sekolah dasar merupakan proses penting yang menggambarkan perubahan menyeluruh dalam aspek fisik, emosi, sosial, intelektual, dan moral. Pada usia 7 tahun, seorang anak berada di fase perkembangan yang sangat dinamis. Fase ini biasanya ditandai dengan meningkatnya kemampuan akademik, berkembangnya keterampilan motorik halus dan kasar yang lebih baik, serta bertambahnya kesadaran sosial dan emosional. Selain itu, perkembangan moral dan spiritual juga mulai terbentuk secara lebih kuat melalui pembiasaan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan kata lain, perkembangan anak usia 7 tahun merupakan tahapan penting yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan kemampuan di masa selanjutnya.

Pada masa usia 7 tahun, anak mulai menunjukkan kematangan dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka sudah dapat memahami instruksi yang lebih kompleks, mampu bekerja sama dengan teman sebaya, dan mulai menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah sederhana secara mandiri. Masa usia sekolah dasar merupakan periode yang menandai munculnya kestabilan perilaku, perkembangan pemikiran logis, serta peningkatan kemampuan sosial (Santrock et al., 2018: 312). Anak pada masa ini memerlukan lingkungan yang mendukung agar dapat berkembang secara optimal. Lingkungan yang dimaksud mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat yang memberikan stimulasi positif dan juga membangun kebiasaan-kebiasaan baik pada diri anak.

Penelitian tentang perkembangan anak sangat dibutuhkan, sebab setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pola asuh, lingkungan sosial, serta kondisi pendidikan. Melalui pemahaman terhadap perkembangan anak, orang tua dan pendidik dapat memberikan stimulasi yang tepat dan sesuai kebutuhan. Perkembangan anak bukan hanya tampak dari hasil akademik, tetapi juga dari bagaimana anak bersikap, merespon lingkungan, serta bagaimana mereka menjalani rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengetahui karakteristik perkembangan anak secara komprehensif, intervensi yang diberikan kepada anak juga dapat berjalan lebih tepat sasaran.

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan secara rinci perkembangan seorang anak perempuan berusia 7 tahun bernama Diana, yang saat ini duduk di kelas 2 sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung dengan orang tua Diana sebagai sumber utama, sehingga data yang diperoleh menggambarkan kondisi nyata anak dalam kesehariannya. Wawancara dilakukan untuk mengetahui perkembangan fisik, emosional, sosial, intelektual, serta perkembangan moral dan religius.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode observasi karena bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai karakteristik perkembangan anak kelas

2 Sekolah Dasar melalui hasil wawancara dengan orang tua serta observasi selama pelaksanaan Kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah. Subjek penelitian adalah Diana Angelia, seorang anak berusia 7 tahun yang duduk di kelas 2 SD Swasta Pelita, dan Ibu Rahayu sebagai informan utama. Penelitian dilakukan pada Kamis, 06 November 2025, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi.

Data dikumpulkan melalui pengamatan terhadap berbagai aspek perkembangan anak, meliputi fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta dilakukan triangulasi sumber dan teori untuk menjaga keabsahan data. Pelaksanaan penelitian meliputi tahap persiapan, proses wawancara, analisis hasil, hingga penyusunan laporan. Penelitian ini juga mengikuti prinsip etika penelitian kualitatif, seperti menjaga privasi informan, memastikan kesediaan mereka dalam memberikan informasi, serta menyajikan temuan secara objektif tanpa merugikan pihak manapun (Deswita, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1. Dokumentasi Peneliti bersama Informan

### Perkembangan Fisik Anak Usia 7 Tahun

Perkembangan fisik merupakan salah satu aspek utama dalam proses pertumbuhan anak usia sekolah dasar. Pada masa ini, anak mulai mengalami perubahan bentuk tubuh, peningkatan tinggi dan berat badan, serta perkembangan kekuatan otot. Menurut Desmita (2016: 58), perkembangan fisik mencakup perubahan pada ukuran tubuh, ciri-ciri fisik, serta kemampuan motorik kasar dan motorik halus yang semakin berkembang seiring bertambahnya usia. Anak usia 6–7 tahun berada pada tahap masa kanak-kanak akhir, di mana pertumbuhan tubuh berlangsung stabil, tetapi koordinasi gerak semakin matang dan terarah, sehingga anak mampu melakukan berbagai aktivitas fisik dengan lebih terkontrol.

Pada usia 7 tahun, kemampuan motorik kasar anak sudah berkembang cukup baik. Anak sudah bisa berlari lebih cepat, melompat lebih tinggi, menjaga keseimbangan tubuh, serta mengikuti gerakan-gerakan fisik yang membutuhkan koordinasi. Sementara kemampuan motorik halus seperti menulis, menggambar, meronce, menggunting, dan merangkai benda-benda kecil juga berkembang lebih teratur. Keduanya sangat penting dalam mendukung kegiatan belajar anak di sekolah, karena banyak aktivitas pembelajaran membutuhkan keterampilan tangan

dan koordinasi mata yang baik.

Perkembangan fisik anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti makanan yang dikonsumsi, kebiasaan bermain, aktivitas harian, serta pola tidur. Anak yang memiliki pola hidup teratur dan terbiasa bergerak akan menunjukkan perkembangan fisik yang lebih optimal. Selain itu, dukungan keluarga dan lingkungan sekolah juga sangat penting, karena keduanya membantu menyediakan aktivitas yang mendukung perkembangan motorik anak. Oleh sebab itu, memahami perkembangan fisik anak dapat membantu orang tua dan guru memberikan stimulasi yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rahayu, orang tua dari Diana Angelia, siswa kelas 2 SD, diketahui bahwa perkembangan fisik Diana berada dalam kondisi baik dan sesuai usianya. Diana memiliki tinggi sekitar 125 cm dan berat 27 kg, yang menurut ibunya meningkat secara perlahan dari tahun sebelumnya. Ibu Rahayu menjelaskan bahwa Diana termasuk anak yang aktif dan tidak bisa duduk diam. Ia selalu ingin bergerak, baik ketika berada di rumah maupun saat berada di sekolah. Ibu Rahayu mengatakan bahwa sejak kecil, Diana tidak mengalami masalah pertumbuhan dan cenderung memiliki energi yang besar untuk bermain.

Saat dilakukan observasi selama kegiatan PPL di sekolah, peneliti melihat bahwa Diana mampu mengikuti senam pagi dengan baik. Ia terlihat antusias dan bisa mengikuti semua gerakan yang dicontohkan oleh guru. Ia bisa melompat, menggerakkan badan ke kanan dan kiri, serta tidak kesulitan mengikuti ritme gerakan senam. Ia juga terlihat mampu mempertahankan keseimbangan ketika diminta berdiri dengan satu kaki, meskipun hanya beberapa detik. Kemampuan ini menggambarkan bahwa koordinasi motorik kasarnya berkembang dengan baik.

Selain itu, kemampuan motorik halus Diana juga terlihat berkembang dengan baik. Tulisannya bisa terbilang cukup rapi walaupun masih ada huruf-huruf yang belum jelas. Ketika membuat prakarya, Diana juga terlihat cukup lihai dan bisa menggunakan gunting dengan benar, menempel pola sesuai gambar dan bisa menggunakan lem dengan baik.

Perkembangan fisik Diana dapat dijelaskan menggunakan teori perkembangan anak yang sudah dikemukakan para ahli. Menurut Hurlock (2013:121), anak usia sekolah dasar memasuki masa pertumbuhan yang lebih stabil, di mana kekuatan otot, keseimbangan tubuh, dan koordinasi gerak berkembang pesat. Hal ini sesuai dengan kemampuan Diana yang bisa berlari, melompat, menjaga keseimbangan, mengikuti gerakan senam, serta melakukan aktivitas fisik lainnya tanpa kesulitan berarti. Motorik kasarnya yang sudah berkembang baik menunjukkan bahwa Diana berada pada tahap perkembangan fisik yang normal untuk usianya.

Sementara itu, Desmita (2016: 61) menjelaskan bahwa motorik halus anak usia 6–7 tahun semakin berkembang karena mereka mulai terbiasa melakukan tugas sekolah seperti menulis, menggambar, mewarnai, dan menggunting. Diana yang sudah mampu menggambar rapi, menempel pola, menggunting sesuai garis, dan menulis dengan ukuran huruf yang cukup stabil memperlihatkan perkembangan

motorik halus yang sesuai dengan karakteristik anak seusianya. Aktivitas sehari-hari di sekolah juga memberikan stimulasi yang tepat untuk perkembangan motorik halus tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan fisik Diana sudah berada pada tahap yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Diana memiliki kemampuan motorik kasar dan motorik halus yang berkembang dengan baik, didukung oleh aktivitas fisik yang cukup, pola makan yang teratur, dan kebiasaan hidup sehat yang diterapkan keluarganya.

### **Perkembangan Intelektual Anak Usia 7 Tahun**

Perkembangan intelektual mencakup kemampuan anak dalam berpikir, memahami informasi, memecahkan masalah, dan menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan kognitif adalah proses ketika anak belajar memahami informasi, berpikir logis, mengingat, dan memecahkan masalah. Pada usia 7 tahun, kemampuan berpikir anak sudah lebih matang dibandingkan usia sebelumnya. Mereka mulai mampu melihat hubungan sebab akibat, membuat perbandingan sederhana, serta memahami aturan-aturan yang ada di sekolah maupun di rumah. Menurut Desmita (2016:122), perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar berkembang cukup pesat karena mereka sudah mulai terbiasa dengan kegiatan belajar yang lebih terstruktur.

Menurut teori Jean Piaget, anak usia 7 tahun memasuki tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak sudah bisa berpikir secara logis namun masih terbatas pada hal-hal yang nyata dan konkret. Pada tahap ini, anak sudah bisa mengurutkan benda berdasarkan ukuran, mengelompokkan sesuatu berdasarkan kategori, serta memahami konsep konservasi seperti jumlah dan bentuk. Anak pada tahap ini juga mulai bisa mengikuti instruksi yang berurutan dan lebih mudah memahami materi pelajaran yang memiliki contoh nyata.

Selain itu, perkembangan kognitif anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama keluarga dan sekolah. Slameto (2013:54) menjelaskan bahwa dukungan orang tua, kebiasaan belajar di rumah, serta suasana belajar di sekolah sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir anak. Anak yang mendapatkan bimbingan, diberikan kesempatan bertanya, dan dibiasakan belajar secara teratur cenderung memiliki perkembangan kognitif yang lebih optimal. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung sangat penting agar anak dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rahayu, Diana sudah bisa membaca dengan lancar. Diana juga sudah hafal beberapa surat pendek seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas, karena surat-surat tersebut sering dibacanya saat shalat. Diana juga sudah bisa memahami instruksi membaca yang diberikan guru, seperti membaca satu paragraf lalu menjawab pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan teks tersebut. Ibu Rahayu mengatakan bahwa Diana paling suka membaca cerita bergambar dan komik.



Gambar 1. Dokumentasi dengan Diana

Dalam kemampuan berhitung, Diana sudah menguasai penjumlahan dan pengurangan dua angka. Ia juga mulai belajar perkalian dasar menggunakan cara pengulangan, misalnya  $2 \times 3$  dihitung dengan menambah 2 sebanyak tiga kali. Menurut Ibu Rahayu, Diana terkadang memerlukan waktu lebih lama untuk memahami soal cerita matematika, tetapi setelah diberi contoh cara mengerjakannya, ia dapat mengikutinya dengan baik. Diana juga rutin mengerjakan PR dan biasanya meminta ibunya memeriksa kembali hasil pekerjaannya.

Hasil observasi di kelas selama PPL menunjukkan bahwa Diana dapat mengikuti penjelasan guru dengan baik. Ia memperhatikan ketika guru menjelaskan materi di papan tulis dan mampu menjawab pertanyaan sederhana yang diberikan. Ketika guru menyuruh siswa mengelompokkan gambar berdasarkan warna atau bentuk, Diana dapat mengelompokkannya dengan cepat dan tepat. Ia juga dapat menyalin tulisan dari papan tulis meskipun kadang ukuran hurufnya belum konsisten.

Saat kegiatan pembelajaran tematik, Diana tampak mampu menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-harinya. Misalnya, ketika guru menjelaskan tentang lingkungan bersih, Diana dapat memberikan contoh kegiatan di rumah seperti membuang sampah pada tempatnya atau menyapu halaman bersama ibunya. Ia juga mampu memahami instruksi yang terdiri dari dua atau tiga langkah, seperti "ambil buku, buka halaman 23, lalu lingkari gambar yang benar." Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir Diana sudah berkembang cukup baik.

Jika dikaitkan dengan teori Piaget, perkembangan intelektual Diana sesuai dengan ciri anak usia operasional konkret. Kemampuan Diana dalam membaca, berhitung, mengelompokkan benda, dan mengikuti instruksi bertahap menunjukkan bahwa ia telah mampu berpikir secara logis tentang hal-hal nyata. Diana juga dapat memahami konsep sederhana dalam pelajaran seperti ukuran, bentuk, dan kategori, yang merupakan ciri khas anak pada tahap operasional konkret.

Menurut pendapat Desmita (2016:62), anak usia sekolah dasar mulai dapat memproses informasi lebih cepat dan mampu menyimpan informasi lebih lama dalam ingatan jangka panjang. Hal ini terlihat dari kemampuan Diana mengingat surah-surah pendek seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas, serta

kemampuannya memahami bacaan yang dibacanya.

Dari sudut pandang Slameto (2013:55), perkembangan kognitif Diana juga didukung oleh lingkungan belajar yang baik. Peran Ibu Rahayu yang membimbing Diana belajar di rumah, membaca buku cerita bersama, dan memeriksa pekerjaan rumah sangat membantu meningkatkan kemampuan berpikir Diana. Di sekolah, guru memberikan contoh konkret dan instruksi yang jelas, sehingga Diana lebih mudah memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif Diana berkembang optimal karena dipengaruhi oleh kombinasi stimulasi dari rumah dan sekolah.

### **Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Usia 7 Tahun**

Perkembangan emosi merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak yang berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola perasaan, berinteraksi sosial, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Emosi anak usia sekolah dasar masih bersifat labil dan ekspresif, anak mudah menunjukkan perasaan senang, marah, sedih, atau takut tanpa banyak kendali. Namun, seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak mulai belajar mengendalikan serta mengekspresikan emosi secara lebih tepat (Fadlillah, 2014:58).

Perkembangan sosial dan emosional adalah proses ketika anak belajar memahami perasaannya sendiri, mengendalikan emosi, serta berhubungan dengan orang lain di lingkungannya. Pada usia 7 tahun, anak mulai bisa mengenali perasaan seperti marah, sedih, senang, dan takut, meskipun terkadang masih kesulitan mengekspresikannya dengan tepat. Menurut Desmita (2016), perkembangan emosi anak pada usia sekolah dasar biasanya lebih stabil dibandingkan usia sebelumnya, tetapi mereka tetap memerlukan bimbingan dari orang tua dan guru untuk mengelola emosinya.

Dari sisi sosial, anak usia sekolah dasar sudah mulai memperluas lingkungan pergaulan selain keluarga. Mereka lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya dan mulai belajar bekerja sama, bergiliran, serta menghargai pendapat orang lain. Hurlock (2013:143) menjelaskan bahwa pada tahap ini, anak mulai memiliki kelompok teman yang tetap, belajar memahami aturan permainan, dan belajar mengendalikan diri dalam lingkungan sosial. Interaksi dengan teman sebaya sangat penting karena dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama dan empati.

Secara psikososial, menurut Erikson, anak usia 6–12 tahun berada pada tahap *Industry vs Inferiority*, yaitu masa ketika anak ingin menunjukkan kemampuan dan merasa mampu dalam melakukan sesuatu. Jika anak mendapat dukungan, ia akan tumbuh percaya diri dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik. Namun jika sering dipatahkan atau dimarahi, anak bisa merasa minder dan takut mencoba hal baru. Oleh sebab itu, perkembangan sosial dan emosional anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh di rumah dan pengalaman sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rahayu, Diana adalah anak yang cukup sensitif. Ia mudah menangis jika ditegur dengan suara keras atau merasa disalahkan.

Namun, Diana akan cepat kembali tenang jika diajak bicara secara lembut. Ibu Rahayu mengatakan bahwa Diana lebih mudah memahami penjelasan yang disampaikan secara halus dibandingkan dengan cara memarahinya. Diana juga sering memeluk ibunya jika merasa takut atau tidak nyaman, menunjukkan bahwa ia membutuhkan dukungan emosional dari orang terdekat.

Diana memiliki hubungan yang dekat dengan keluarganya. Ia sering bercerita kepada ibunya tentang kejadian di sekolah, terutama jika ia merasa sedih atau senang terhadap suatu hal. Diana juga cukup dekat dengan ayahnya dan sering meminta ayahnya menemani bermain. Di rumah, Diana akrab dengan adiknya dan sering membantunya mengambilkan barang atau mengajaknya bermain. Hal ini menunjukkan bahwa Diana memiliki ikatan sosial yang hangat di lingkungan keluarganya.

Hasil observasi selama PPL di sekolah juga menunjukkan bahwa Diana mampu mengendalikan emosinya saat belajar. Ia tidak mudah marah atau tersinggung ketika guru memberikan instruksi. Namun, Diana terlihat agak malu dan kurang percaya diri ketika diminta maju ke depan kelas untuk membaca atau menjawab pertanyaan. Ia cenderung menunduk dan berbicara pelan. Meski begitu, jika diberikan dorongan atau pujian, Diana mulai berani berbicara meski masih dengan suara pelan.

Dalam bermain, Diana terlihat cukup mudah bergaul. Ia memiliki dua teman dekat dan sering bermain lompat tali atau bermain bersama mereka. Diana mudah tersenyum dan mau bergabung dengan anak lain jika diajak bermain. Ia juga menunjukkan empati dengan meminjamkan pensil kepada temannya yang lupa membawa alat tulis atau menenangkan temannya yang menangis. Sikap ini menjelaskan bahwa kemampuan sosial Diana berkembang dengan baik dan sesuai usia.

Jika dalam teori perkembangan emosional, kondisi Diana sesuai dengan pendapat Desmita (2016) yang menyebutkan bahwa anak usia 7 tahun mulai memiliki kestabilan emosi, namun tetap membutuhkan bimbingan orang dewasa. Sensitivitas Diana ketika menerima teguran adalah hal yang wajar bagi anak seusianya. Respons Diana yang cepat tenang ketika dijelaskan secara lembut menunjukkan bahwa ia sudah mulai belajar memahami alasan dari suatu teguran, meskipun pengelolaan emosinya masih perlu dibimbing.

Dari sisi sosial, sikap Diana yang mudah bergaul dan mampu bekerja sama dengan teman seusianya sesuai dengan pendapat Hurlock (2013:143) yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar mulai membentuk kelompok bermain tetap dan belajar mengikuti aturan sosial. Kemampuan Diana untuk menunjukkan empati, seperti meminjamkan pensil dan membantu temannya yang kesulitan menandakan bahwa ia telah memahami perasaan orang lain, yang merupakan salah satu ciri perkembangan sosial anak usia sekolah dasar.

Selain itu, teori Erikson menguatkan bahwa pada tahap *Industry vs Inferiority*, anak perlu merasa mampu dan dihargai agar dapat mengembangkan rasa percaya

diri. Diana yang malu untuk tampil di depan kelas menggambarkan bahwa ia masih berada dalam proses membangun kepercayaan diri. Ketika ia diberi pujian, ia mulai berani mencoba, yang menunjukkan bahwa ia responsif terhadap dukungan sosial. Dengan bimbingan lembut dari guru dan orang tua, perkembangan sosial dan emosional Diana dapat berkembang lebih optimal.

### **Perkembangan Moral dan Religius Anak Usia 7 Tahun**

Perkembangan moral adalah proses ketika anak belajar membedakan mana yang benar dan salah, memahami aturan, dan menyadari konsekuensi dari perilakunya. Pada usia 7 tahun, anak mulai menunjukkan kesadaran moral yang lebih matang. Menurut Kohlberg, anak usia sekolah dasar berada pada tahap moralitas pra konvensional menuju konvensional awal, yaitu tahap ketika anak mematuhi aturan bukan hanya karena takut dihukum, tetapi karena ingin mendapatkan pujian dan merasa bahwa mematuhi aturan adalah hal yang benar (Muslich, 2018:84).

Menurut Piaget, anak usia 6–10 tahun berada pada tahap moralitas heteronom, yaitu ketika anak memandang aturan sebagai sesuatu yang harus ditaati karena dibuat oleh orang dewasa dan tidak boleh dilanggar. Pada tahap ini, anak mulai belajar memahami alasan di balik aturan, meskipun kadang masih melihat aturan secara kaku. Oleh sebab itu, bimbingan dari orang tua dan guru sangat penting untuk membantu anak memahami nilai moral secara lebih dalam.

Dalam konteks perkembangan agama, anak usia sekolah dasar biasanya mulai diajarkan kebiasaan ibadah yang sederhana, seperti berdoa, membaca surat pendek, dan shalat bersama keluarga. Desmita (2016:115) menyebutkan bahwa perkembangan moral dan agama anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama melalui contoh atau teladan. Keakraban antara anak dan orang tua akan membuat anak lebih mudah meniru kebiasaan ibadah yang diajarkan di rumah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rahayu, Diana termasuk anak yang cukup patuh dan mudah diatur. Ia selalu diajarkan untuk mengucapkan salam, meminta izin sebelum keluar rumah, dan mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu. Jika melakukan kesalahan, Diana biasanya akan langsung meminta maaf setelah diberi tahu. Ibu Rahayu mengatakan bahwa Diana kadang sensitif, tetapi biasanya ia cepat menyadari jika perilakunya salah dan berusaha memperbaikinya.

Dalam hal ibadah, Ibu Rahayu menjelaskan bahwa Diana sudah terbiasa ikut shalat magrib dan isya bersama ibunya. Ia juga sering diajak membaca surat pendek sebelum tidur. Diana sudah hafal beberapa surat seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas, serta hafal beberapa doa sederhana seperti doa sebelum makan, doa sebelum tidur dan doa masuk kamar mandi. Walaupun kadang masih terburu-buru saat membaca, Diana memahami bahwa ibadah merupakan kegiatan yang penting.

Hasil observasi di sekolah menunjukkan bahwa Diana memiliki sikap moral yang baik. Ia tidak pernah terlihat sengaja mengganggu teman, dan jika tidak sengaja menabrak atau menyenggol temannya, ia langsung berkata “maaf.” Ketika guru

meminta siswa mengantre, Diana selalu mematuhi aturan dan tidak mendahului teman lain. Ia juga sering mengingatkan temannya untuk menjaga kebersihan kelas, misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya.

Di lingkungan pertemanan, Diana menunjukkan sikap peduli. Saat ada temannya yang kesulitan membuka kotak pensil, Diana membantu tanpa diminta. Ia juga cenderung menghindari perkelahian dan lebih memilih diam jika ada temannya yang sedang marah. Ketika bermain, Diana mengikuti aturan permainan dan tidak suka curang. Sikap-sikap ini menunjukkan bahwa Diana sudah memiliki pemahaman moral yang cukup baik untuk anak seusianya.

Jika dikaitkan dengan teori Kohlberg, sikap Diana yang patuh pada aturan dan meminta maaf ketika berbuat salah menunjukkan bahwa ia berada pada tahap moralitas pra konvensional yang berkembang menuju tahap konvensional. Diana mematuhi aturan bukan hanya karena takut dimarahi, tetapi karena ia merasa itu adalah hal yang benar. Misalnya, ia mengantre, tidak mendahului teman, dan membantu orang lain tanpa diminta, semuanya menunjukkan bahwa Diana mulai memahami nilai moral yang lebih luas.

Dari sudut pandang Piaget, perilaku Diana yang taat aturan menggambarkan tahap moral *heteronom*, di mana anak percaya bahwa aturan dibuat oleh orang dewasa dan harus dipatuhi. Diana mengikuti aturan sekolah dan rumah dengan cukup konsisten, seperti membuang sampah pada tempatnya, meminta izin sebelum keluar rumah, dan tidak curang dalam permainan. Ini menunjukkan bahwa Diana telah memahami peraturan sosial yang sederhana dan dapat menghargai aturan tersebut.

Menurut teori perkembangan moral dan agama yang dijelaskan Desmita (2016:116), teladan orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan moral anak. Hal ini terlihat pada Diana yang rutin diajak shalat, membaca surat pendek, dan berdoa dalam kegiatan sehari-hari. Kebiasaan ini membentuk pemahaman moral dan agama yang kuat pada diri Diana. Dengan teladan dari orang tua dan guru, perkembangan moral dan keagamaan Diana dapat dikatakan berkembang dengan baik dan sesuai dengan tahap usia sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Diana berjalan baik dan sesuai dengan tahap usianya sebagai anak 7 tahun yang duduk di kelas 2 SD. Diana memperlihatkan perkembangan yang cukup seimbang dalam aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral. Meskipun begitu, tetap ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, seperti rasa percaya dirinya saat diminta tampil di depan kelas dan kemampuannya mengelola emosi ketika merasa tertekan atau malu. Dengan bimbingan yang konsisten dari orang tua dan dukungan lingkungan sekolah, kemampuan tersebut dapat berkembang lebih baik seiring bertambahnya usia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi langsung dengan orang tua dan observasi selama kegiatan PPL, dapat disimpulkan bahwa perkembangan Diana Angelia pada usia 7

tahun berada dalam kondisi yang baik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak sekolah dasar. Dalam aspek fisik, Diana menunjukkan kemampuan motorik kasar dan halus yang berkembang optimal. Ia aktif bergerak, mampu mengikuti senam pagi dengan baik, dan dapat mengerjakan tugas yang membutuhkan ketelitian seperti menulis, menggunting, dan membuat prakarya. Pertumbuhan tinggi dan berat badannya juga berada dalam rentang normal untuk usianya.

Dari aspek kognitif, Diana sudah mampu membaca lancar, memahami isi bacaan sederhana, menghafal beberapa surat pendek seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas, serta dapat mengerjakan penjumlahan dan pengurangan dua angka. Diana dapat mengikuti instruksi guru dengan baik dan menunjukkan rasa ingin tahu yang cukup tinggi. Pada perkembangan sosial dan emosional, Diana mampu berinteraksi dengan teman-temannya secara positif, menunjukkan empati, dan dapat bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Meski masih sedikit pemalu ketika diminta tampil di depan kelas, Diana mampu mengelola emosinya dengan bimbingan orang dewasa.

Dalam aspek moral dan agama, Diana sudah terbiasa melaksanakan ibadah sederhana seperti membaca doa harian dan ikut shalat bersama orang tua. Ia patuh pada aturan sekolah, meminta maaf jika melakukan kesalahan, serta menunjukkan sikap yang menghargai orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan Diana berjalan secara seimbang pada seluruh aspek, meskipun tetap ada area yang memerlukan dukungan seperti kepercayaan diri dan pengendalian emosi. Pendampingan yang berkelanjutan dari orang tua dan guru sangat penting agar perkembangan Diana dapat terus berjalan optimal sesuai tahapan usianya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2015). *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadlillah, M. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan teoritis dan praktis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fadlin, I. (2021). Perkembangan Psikologis Anak Usia Pendidikan Dasar; Emosional, Kognitif, dan Psikomotor. *Jurnal Al-Fikrah*, 10(2), 180-192.
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter: Perspektif teori dan praktik di sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nurdin, S. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurmalasari, D. (2021). Hubungan aktivitas fisik terhadap perkembangan motorik kasar anak SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(2), 7-8.
- Piaget, J. (dalam Desmita, 2016). *Teori perkembangan kognitif anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwulan, H. (2024). Kajian Perkembangan Kognitif Dan Psikologi Anak Pada

- Tingkat Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(04), 375-382.
- Rahman, M. (2020). *Pendidikan Moral dan Agama Anak Usia Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Ramandhani, N. N., Firmansyah, A., & Putri, F. K. (2024). PSIKOLOGI PERKEMBANGAN MOTORIK DAN KOGNITIF ANAK KELAS II SEKOLAH DASAR DAN IMPLIKASINYA DALAM MEMAHAMI PEMBELAJARAN. *At-Taksis: Jurnal Pendidikan Dasar PGMI STAI Sangatta*, 1(2), 01-07.
- Santrock, J. W. (2018). *Perkembangan anak* (Edisi ke-13). Erlangga. (Alih bahasa: A. Chusairi & J. Damanik)
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. (2017) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuliarsih, T., Santosa, S., & Mutiansi, D. (2024). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar, Pada Fisik-Motorik, Kognitif, Bahasa, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 328-34